

**PROFIL PENDIDIKAN KARAKTER KELAS X DI SMK BINA
DHIRGANTARA SURAKARTA**

Aldo Surya Sakti

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penelitian Pendidikan karakter kelas X di SMK Bina Dhirgantara Surakarta. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, dan perampokan oleh pelajar (Kesuma, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa-siswi di SMK Bina Dhirgantara Surakarta, sebanyak 3 siswa dan informan pendukung 1 guru Bimbingan Konseling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian

PENDAHULUAN

1) Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, dan perampokan oleh pelajar (Kesuma, 2011).

Pendidikan karakter itu sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan awal kemerdekaan, masa orde baru, masa orde lama, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam rangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1964 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan.

Semua perilaku negatif masyarakat Indonesia baik yang terjadi kalangan

pelajar ataupun mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, jelas ini menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidaklah hanya diserahkan kepada guru BK dan Wakakesiswaan, karena dalam pelaksanaan pendidikan harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah. Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, diperlukan upaya yang tepat melalui pendidikan. Karena pendidikan mempunyai peranan penting dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkan kembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak siswa yang tidak baik menjadi baik (Gunawan, 2012).

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pembangunan

karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, akan tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.”Intinya pendidikan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga Perguruan Tinggi karena harus mampu berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun” (Amri, 2011).

Sehingga tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia masa yang akan datang. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat serta akan membentuk karakter yang kuat pula, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa di masa yang akan datang (Asmani, 2011).

Pembentukan karakter seorang siswa, belum bisa langsung baik, karena itu tergantung dimana dia bersekolah, lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan masyarakat. Dengan demikian, untuk menanggulangi masalah tersebut maka adanya perhatian khusus kepada siswa agar lebih baik dari pihak guru dan orang tua siswa. Mengenai cara berbicara, cara berpakaian, kedisiplinan, cara bergaul dengan teman dan lain sebagainya.

Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik.

Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
2. Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur.
3. Untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila dan Budaya. Berikut adalah nilai-nilai pembentuk karakter tersebut:

- 1) Kejujuran
- 2) Sikap toleransi
- 3) Disiplin
- 4) Kerja keras
- 5) Kreatif
- 6) Kemandirian
- 7) Sikap demokratis
- 8) Rasa ingin tahu
- 9) Semangat kebangsaan
- 10) Cinta tanah air
- 11) Menghargai prestasi
- 12) Sikap bersahabat
- 13) Cinta damai
- 14) Gemar membaca
- 15) Peduli terhadap lingkungan
- 16) Peduli sosial
- 17) Rasa tanggungjawab
- 18) Religius

Beberapa penjelasan di atas kita menyadari bahwa pendidikan karakter

sangat penting bagi setiap orang. Dengan begitu, maka para guru, dosen, dan orang tua, sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak didiknya.

Peneliti melakukan awal penelitian di SMK Bina Dhirgantara Surakarta sejak tanggal 10 Maret 2019 – 10 Mei 2019. Setelah peneliti melakukan penelitian sejak tanggal 10 Maret 10 Mei 2019 SMK Bina Dhirgantara merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Surakarta yang menanamkan pendidikan karakter yang cukup tinggi pada siswa dan siswinya di sekolah, serta menerapkan perpaduan antara kurikulum Pendidikan Nasional dan pendidikan semi militer dalam membimbing, membina, mendidik, mengajarkan, membentuk sikap mental, dan moral perilaku siswa dan tanggung jawab.

Dengan ini, siswa diharapkan dapat tumbuh dan menjadi siswa yang memiliki sikap tanggung jawab dan moral yang baik. Sedikit gambaran tentang SMK Bina Dhirgantara Surakarta bahwa peneliti mengadakan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Dhirgantara Surakarta dikarenakan menurut pengamatan peneliti waktu PKL di SMK Bina Dhirgantara Surakarta,

bahwasanya didalam lingkungan SMK Bina Dhirgantara Surakarta siswa di ajarkan tentang moralitas, religius serta psikologis dalam membentuk pendidikan karakter pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka terlihatlah rasa kekeluargaan salah satunya yaitu dengan saling menyapa atau memberi hormat saat bertemu. Selain itu juga untuk menanamkan karakter yang baik terhadap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Bina Dhirgantara. Dengan alasan adanya penataan karakter yang baik di sekolah tersebut. Selain itu, di sekolah diadakan kegiatan apel pagi sebelum pembelajaran di mulai serta apel siang setelah pembelajaran selesai, kegiatan ini rutin di lakukan setiap harinya dan telah menjadi aturan dalam sekolahan. Adapun keadaan dalam menanamkan pendidikan karakter di SMK Bina Dhirgantara Surakarta sudah maksimal akan tetapi realita yang terjadi peserta didiknya belum begitu menerapkan dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Baik dalam menerapkan aturan (norma) yang berlaku dilingkungan sekolahan bahkan sikap toleransi antar siswa.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul PKL “Profil Pendidikan Karakter kelas X di SMK Bina Dhirgantara Surakarta”

2) Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Profil Pendidikan karakter kelas X di SMK Bina Dhirgantara Surakarta

3) Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bidang psikologi pendidikan, mengenai pendidikan karakter.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Sekolah

Berkaitan pendidkan karakter pada siswa penelitian ini diharapkan akan memberikan kualitas kompetensi guru di sekolah masing-masing dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan kebijakan-kebijakan di sekolah dalam peningkatan kompetensi sumber

daya manusia (SDM).

2. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat tumbuh dan memiliki sikap moral yang baik.

3. Masyarakat

Pendidikan karakter pada siswa di sekolah mampu menciptakan masyarakat yang mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

4. Peneliti

Peneliti juga mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memperkaya penelitian di bidang psikologi khususnya dalam ilmu psikologi pendidikan.

4) **Waktu dan Tempat**

Praktek Kerja lapangan atau magang ini dilaksanakan di SMK Bina Dhirgantara Surakarta yang beralamat di Jl. Wirapradana, Gawan, Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah 57174. Praktek Kerja Lapangan ini dilakukan pada tanggal 11 Maret 2019 – 10 Mei

2019.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan karakter

Menurut Koesoema (2010) mengemukakan pengertian pendidikan karakter bahwa karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang agar dalam pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik.

Menurut Sjarkawi (2006) bahwasanya karakter ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari

bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Rahardjo (2010) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Definisi di atas tampaknya masih bersifat umum. Secara rinci Prasetyo dan Rivasinha (2013) mendefinisikan bahwa pengertian Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia berhasil.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter atau gaya atau sifat

khas dari diri seseorang baik yang di bentuk dari keluarga ataupun dari bawaan sejak lahir.

B. Aspek-aspek Pendidikan Karakter

Aspek-aspek pendidikan karakter menurut Maemonah, (2006) terdiri atas 3 aspek yaitu:

1) **Aspek Moralitas**

John Dewey (Budiningsih 2001) berpendapat bahwa pendidikan moral menjadi hal yang utama bagi misi setiap sekolah. Pandangan Dewey ini dilatar belakangi oleh realitas sosial yang semakin kompleks, di satu sisi, dan fungsi serta tujuan pendidikan di sisi lain. Pandangan di atas menunjukkan bahwa memang pertama kali dan yang paling utama dalam pendidikan adalah pendidikan moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter terdapat aspek utama yang bahkan menjadi unsur utama dari keberadaan pendidikan karakter yaitu pendidikan moral atau moralitas itu sendiri. Untuk itu, tidaklah aneh jika kemudian dipahami bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti.

J. Drost (2006) menjelaskan, "*Budi pekerti adalah karakter, akhlak, dan juga nama untuk membentuk karakter itu*".

Menurut J.drost, pendidikan budi pekerti tidak diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, budi pekerti bukan bahan pengajaran. Pembelajaran budi pekerti sepenuhnya merupakan proses interaksi yang baik dan membangun antara siswa dengan gurunya. Proses interaksi dapat diawali dari pengalaman, dan kemudian diakhiri dengan refleksi. Guru dan siswa bersama-sama melihat, merasakan, atau mengikuti suatu pengalaman tertentu kemudian guru dan siswa melakukan refleksi terhadap apa dipahami dari pengalaman tersebut. Itulah proses bentuk pembelajaran budi pekerti. Pandangan di atas jelas menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran yang independen. Pendidikan karakter terintegrasi di dalam mata pelajaran lain.

Sementara itu, menurut Paul Suparno SJ dkk (2006), pendidikan karakter sesungguhnya berbasis pendidikan nilai karena pendidikan nilai meliputi pendidikan budi pekerti yang di dalamnya juga menyinggung pendidikan karakter. Namun demikian, pendidikan karakter tidak semata-mata dibebankan kepada hanya pendidikan nilai, karena pendidikan nilai lebih menekankan pada

dimensi pengembangan sisi kognitif atas nilai sementara pendidikan karakter lebih diarahkan pada pengembangan sisi afektif dan motorik atas nilai. Moral dapat diklasifikasi sebagai berikut:

Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti: berani, jujur, sabar, gairah, dan sebagainya.

2) **Aspek Religiusitas**

Pandangan Soedarsono (2004) menunjukkan bahwa pembangunan karakter diri menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan pendidikan karakter tidak cukup ditangani oleh sekolah dan materi pembelajaran tertentu. Di sisi lain, materi-materi pembelajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan karakter di

atas juga menjadi bagian dari “ajaran” dan nilai-nilai yang diusung di dalam agama. Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun value yang diusung. Bahkan, agama dapat menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter.

Menurutnya proses identifikasi tentang karakter tidak dapat dilepaskan dari tradisi keagamaan, sebagaimana dikutip oleh Lickona (Lickona, 1991). Meskipun sekedar menunjukkan posisi agama, pandangan Novak di atas menegaskan bahwa agama tidak dapat dilepas sama sekali dari perbincangan tentang karakter. Posisi agama dalam pendidikan karakter di samping menjadi fondasi juga menjadi kontributor bagi rumusan tolok ukur batasan-batasan *good character* yang dimaksudkan. Tanpa menempatkan agama sebagai salah satu aspek dalam menimbangrumuskan pendidikan karakter akan menjadikan pendidikan karakter kering dari nuansa-nuansa dinamis di dalamnya. Namun

demikian, mesti juga dipertimbangkan bahwa karakter manusia baik dalam konteks individu maupun sosial menunjukkan kompleksitas disorientasinya sehingga muncul manusia-munusia yang tidak berkarakter. Kondisi demikian, ketika dialami juga tidak lepas dari dimensi pemahaman keagamaan yang mereka anut. Oleh karena itu, di samping aspek-aspek positif eksistensi agama dalam proses pendidikan karakter, juga perlu ditelaah lebih mendalam persoalan-persoalan yang muncul dari proses doktrinasi agama dalam pembentukan karakter.

Atas persoalan di atas, Azyumardi (2007) menekan pentingnya upaya menyambung kembali hubungan dan educational network antara agama dan kebudayaan, termasuk di dalamnya tentunya pendidikan. Perspektif agama, pendidikan terkait dengan suatu nilai ketuhanan (*theistic*). Untuk itu, pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Dengan demikian, manusia yang berkomitmen beragama, sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran agama, akan mendorong terbentuknya kepribadian yang memiliki *good character* baik dalam konteks individual maupun sosial.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disederhanakan bahwa aspek agama dalam konsep dan rumusan pendidikan karakter dapat menjadi sumber inspiratif, episteme, dan bahkan ruang, atau media, sebagai pendidikan karakter namun demikian, jika tidak kritis agama dapat pula mengekang kemungkinan munculnya konsep-konsep karakter yang dikehendaki sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

3) Aspek Psikologi

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam melihat pendidikan karakter adalah aspek psikologi, karakter inheren di dalam dimensi psikologis manusia. Melihat dan memahami serta memproyeksikan suatu karakter tanpa melihat dimensi kejiwaan manusia, karena rancangan bangun karakter manusia ada dan berfondasi pada dimensi kejiwaan manusia. Dimensi ini dalam pandangan Lickona sebagai bentuk dari *the emotional side of character*. Menurutnya, sisi emosional karakter seperti sisi intelektual yang sangat terbuka untuk dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga. Lebih lanjut, Lickona (1991) menjelaskan aspek-aspek emosional dalam proses perumusan dan

pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut;

1. *consciousness* atau kesadaran,
2. *self-esteem* atau percaya diri,
3. *empathy* (rasa peduli pada orang lain),
4. *loving the good*, mencintai kebaikan,
5. *self-control*, jaga diri,
6. *humility*, terbuka.

Aspek di atas tentu tidak merepresentasi keseluruhan dimensi psikologis manusia. Hal yang lebih penting justru menunjukkan bahwa pemaknaan atas dimensi psikologis lebih mendalam lebih mengena. Hal yang terkait, misalnya tentang proses pembelajaran pendidikan karakter yang betul-betul membutuhkan ruang psikologis yang lebih mapan. Alasannya, menurut Lickona, pembelajaran karakter lebih kompleks dibandingkan mengajarkan matematika atau membaca, pembelajaran karakter terkait dengan dimensi-dimensi tumbuh kembang psikologis manusia (Lickona, 1991).

Berdasarkan paparan di atas, dimensi psikologis yang dimaksud di sini tidak menitikberatkan pada aliran psikologi mana yang dimaksud. Dimensi psikologis lebih dimaknai bahwa pendidikan karakter baik dalam arti

rumusan materi pembelajaran maupun rumusan dan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tidak lepas dan jangan sampai mengabaikan prinsip-prinsip psikologis yang ada. Jika prinsip-prinsip psikologis diabaikan, dari sisi konsep dan materi pendidikan karakter akan mengaburkan rumusan pendidikan karakter itu sendiri. Sedangkan dari sisi proses pembelajaran, jika dimensi dan prinsip psikologis diabaikan akan menghalangi apa yang hendak dicapai dari proses pembelajaran pendidikan karakter itu sendiri.

C. Faktor - faktor Pendidikan Karakter

Faktor-faktor pendidikan karakter menurut Maemonah (2006) terdiri dari 3 faktor yaitu:

1) Latar Ekonomi

Setiap anak sebenarnya memiliki kemampuan yang sama, akan tetapi karena terbentur faktor ekonomi maka terbentur juga kemampuannya dalam menerima materi. Lebih jelasnya, siswa yang dilahirkan dari keluarga yang memiliki ekonomi tinggi akan lebih mudah untuk memilih jenis pendidikan, dimana dia akan menempuh pendidikan, dan juga bentuk pendidikan yang sesuai sehingga dapat membantu dalam

pembentukan karakternya. Hal ini berbeda dengan siswa yang dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu, ia terkadang harus mendapatkan pendidikan yang jauh dari kata layak. Bahkan kemungkinan yang terburuk adalah, ia harus putus sekolah karena harus membantu keluarganya mencari nafkah. Hal inilah yang justru menjadi penghambat dari pendidikan karakter itu sendiri, karena jika seorang anak sekecil itu sudah harus putus sekolah dan membantu orang tuanya untuk mencari nafkah, maka hal tersebut akan mempengaruhi karakter dan psikologi anak tersebut.

2) Faktor dari dalam, (Faktor kedua orang tua)

Orang tua juga memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Secara logika, orang tua yang berada pada tingkat ekonomi tinggi seharusnya lebih memfokuskan pendidikan anaknya memang benar-benar untuk memperoleh pendidikan dan bukan menempatkan pendidikan anaknya hanya untuk supaya nanti mendapat pekerjaan, dengan alasan untuk kebaikan anaknya di masa depan. Hal ini justru membuat seorang anak menjadi enggan untuk mengenyam bangku pendidikan,

karena pendidikan tersebut dilakukan bukan karena kehendaknya sendiri melainkan kehendak orang tuanya. Begitu pula dengan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah, janganlah menjadikan faktor ekonomi untuk membentengi kemampuan si anak. Keterlibatan orang tua dalam dunia pendidikan sangat di butuhkan untuk mencapai kesempurnaan pendidikan. Jangan sampai orang tua justru menjadi penghambat upaya-upaya yang dilakukan negara maupun guru dalam menanamkan pendidikan karakter khususnya.

3) Pendidik (Guru)

Pendidik tidak kalah pentingnya dalam menjalankan dunia pendidikan. Seorang guru yang baik, pasti mampu memahami kebutuhan khusus setiap siswa yang nantinya dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sedang berlangsung. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan juga teladan yang nanti bakal ditiru oleh murid-muridnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter seorang siswa juga dapat dipengaruhi oleh tingkah laku seorang guru, karena ketika seorang guru melakukan sebuah kekelelahan tidak

menutup kemungkinan siswanya juga akan melakukan hal yang sama, begitupun sebaliknya. Karena kecenderungan siswa ketika di sekolah, akan lebih banyak meniru perilaku seorang guru. Jadi guru juga memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, karena guru itu “*digugu lan dituru*” atau dalam bahasa indonesia (*diikuti dan dicontoh*).

Ketiga faktor tersebut harus berjalan seiringan dan saling berkaitan, demi terbentuknya sebuah pendidikan karakter yang benar-benar menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan lebih jauh lagi, kita semua pasti mengharapkan terbentuknya sebuah pendidikan yang baik bahkan mendekati kesempurnaan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penyusunan laporan Praktek Kerja Lapangan ini menggunakan teknik wawancara sebagai data yang utama, observasi, studi pustaka dan dokumentasi menjadi data pendukung.

Hasil Observasi

Lingkungan SMK Bina Dhirgantara Surakarata

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Dhirgantara Surakarta merupakan sekolah swasta yang didirikan oleh yayasan Bina Dhirgantara pada tanggal 10 Januari 1971. Sekolah ini beralamat Jl. Wirapradana, Gawan, Colomadu, Karanganyar Telp. (0271) 711876 Fax. (0271) 711876.

SMK Bina Dhirgantara Surakarta adalah satu – satunya satuan Pendidikan Menengah Kejuruan Teknologi Penerbangan di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang berkembang hingga sekarang, mempunyai 2 Jurusan yaitu AP (Airframe and Powerplant) dan EA (Electronic Avionic) dengan jumlah siswa sekitar 513 orang, Guru dan staf di sekolah itu ada 35 orang,

Dibagian depan sekolah terdapat halaman yang dapat dibbilang luas, dan ada tempat parkir untuk siswa dan guru yang dipisahkan. Tepat disamping setelah gerbang masuk ada ruang guru bimbingan konseling.

Suasana di sekolah ini terbilang cukup rame. Karena memiliki banyak siswa, di sekolah ini system penddikan nya berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya, yaitu mengacu pada pendidikan

semi militer, jadi disini siswa-siswinya yang laki-laki diwajibkan potongan rambut cepak, sedangkan yang perempuan bila tidak berhijab di harusakan rambut 3 jari dari telinga, jika berhijab, wajib hijab dimasukan kebaju dan rapi.

Sekolah ini memiliki bengkel pesawat sendiri dimana untuk latihan atau praktek siswa siswinya, sekolah juga terlihat cukup bersih dan tertata rapi, bangunan sekolah ini berlantai 2 dimana kelas satu di bangun bagian utara, kelas 2 berada di bangunan bagian barat sedangkan kelas 3 berada di bangunan bagian selatan, untuk bangunan bagian timur digunakan untuk bengkel atau hangar pesawat untuk praktek siswa, ruang guru berada di lantai 1 bagian barat menghadap kehalaman.

Informan 1 (Siswa)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan saat wawancara, informan adalah siswa kelas X AP2. Responden memiliki ciri-ciri tinggi badan kurang lebih 170 cm, memiliki badan yang berisi dengan berat badan yang kurang lebih 60kg dan memiliki kulit putih. Responden memakai baju seragam osis lengkap berdasi osis dan memakai ban lengan PROV, bersepatu hitam dan

memakai jam tangan di sebelah tangan kanan.

Wawancara dilakukan di sela jam pelajaran sekolah dan dilakukan didalam ruang bimbingan konseling, disana terdapat 4 kursi, ruangan berukuran 2x3 meter, pada saat proses wawancara hanya ada peneliti dan informan saja, karna ruangan itu memang hanya digunakan untuk konseling saja.

Informan 2 (Siswa)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan saat wawancara, informan adalah siswa kelas X AP1. Responden memiliki ciri-ciri tinggi badan kurang lebih 175cm, memiliki badan cukup kurus dengan berat badan yang kurang lebih 53kg dan memiliki kulit putih. Responden memakai baju seragam osis lengkap berdasi osis dan memakai ban lengan PROV, bersepatu hitam.

Wawancara dilakukan di sela jam pelajaran sekolah dan dilakukan didalam ruang bimbingan konseling, disana terdapat 4 kursi, ruangan berukuran 2x3 meter, pada saat proses wawancara hanya ada peneliti dan informan saja, karna ruangan itu memang hanya digunakan untuk konseling saja.

Informan 3 (Siswa)

Berdasarkan observasi yang telah

dilakukan saat wawancara, informan adalah siswa kelas X AP2. Responden memiliki ciri-ciri tinggi badan kurang lebih 162cm, memiliki badan cukup berisi dengan berat badan yang kurang lebih 63kg dan memiliki sawo matang. Responden memakai baju seragam osis lengkap berdasi osis dan bersepatu hitam.

Wawancara dilakukan di sela jam pelajaran sekolah dan dilakukan didalam ruang bimbingan konseling, disana terdapat 4 kursi, ruangan berukuran 2x3 meter, pada saat proses wawancara hanya ada peneliti dan informan saja, karna ruangan itu memang hanya digunakan untuk konseling saja.

Informan Pendukung (Guru Bimbingan Konseling)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan saat wawancara, informan memiliki ciri-ciri tinggi badan kurang lebih 175cm, memiliki berat badan yang kurang lebih 65kg dan memiliki sawo matang. Responden memakai baju seragam batik guru, berkacamata, memakai jam tangan di sebelah tangan kiri dan bersepatu hitam.

Wawancara dilakukan didalam ruang bimbingan konseling, disana terdapat 4 kursi, ruangan berukuran 2x3 meter, pada saat proses wawancara hanya ada peneliti

dan informan saja, karna ruangan itu memang hanya digunakan untuk konseling saja.

Pembahasan

Siswa merupakan harapan masa depan bangsa. Namun tidak semua siswa dapat memiliki pendidikan karakter yang baik, banyak faktor-faktor yang dapat menghambat proses belajar yang dialami siswa, adapun hambatan-hambatan tersebut berasal dari faktor internal (dari diri peserta didik) maupun faktor eksternal (luar diri siswa). Peran guru bimbingan konseling disekolah bisa menjadi sangat penting untuk membentuk karakter siswa jika memang ada siswa terhambat proses belajarnya.

Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Tetapi bukan berarti dia sama sekali lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien dalam pembentukan karakter siswa.

Arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik), dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk

sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.

Begitu juga di SMK Bina Dhirgantara Surakarta tugas guru bimbingan konseling sangat terlihat ketika memberikan nasehat, motivasi dan meyakinkan siswa saat disekolah dan memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter itu penting untuk masa depan siswanya hal ini sesuai dengan pengertian guru bimbingan konseling menurut Sukardi (2008) bahwa Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.

Setiap guru bimbingan konseling pasti mempunyai kesulitan tersendiri dalam menjalankan tugasnya disekolah,

sama halnya dengan guru bimbingan konseling di SMK Bina Dhirgantara Surakarta yang disekolah tersebut siswanya cukup banyak dan berbagai latar belakang budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Budi Sulistanto selaku guru Bimbingan konseling diperoleh keterangan bahwa beliau telah melakukan bimbingan kepada siswa dan melakukan pengarahan kepada siswa, bimbingan tersebut tidak hanya melalui peraturan sekolah saja, namun juga melalui teguran secara lisan atau tertulis, bahwa pendidikan karakter itu penting dan nanti jika lulus siswa juga yang akan menikmati hasilnya. Bapak Budi sulistanto juga mengatakan bahwa beliau selalu memberikan teguran apabila melihat siswa nya tidak mentaati aturan yang berada disekolah ataupun tidak sopan dengan orang yang lebih tua, dan teguran tersebut dilakukan ssat itu juga.

Hasil interview yang dilakukan dengan 3 siswa di sekolah SMK Bina Dhirgantara Surakarta, diperoleh keterangan bahwa Pendidikan karakter itu sangatlah penting bagi siswa, dilihat saja sejak kita bersekolah dari SD, SMP, SMK sampai perguruan tinggi pendidikan karakter itu masih ada. Tidak hanya guru bimbingan konseling yang

banyak berperan disekolah, kepala sekolah dan guru bahkan kakak kelas juga berperan dalam membentuk pendidikan karakter di sekolah SMK Bina Dhirgantara ini. seperti dengan cara mengajarkan bertoleransi, mentaati aturan-aturan yang ada, menumbuhkan sikap terbuka dan kebersamaan (kekeluargaan).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan aspek moralitas, religious dan moralitas yang di kemukakan oleh 3 tokoh yaitu: Suparno (2006), Azyumardi Azra (2007) dan Lickona (1991) yang mana 3 tokoh tersebut menjelaskan setiap aspeknya Suparno (Moralitas), Azyumardi Azra (Religius) dan Lickona (Psikologis). SMK Bina Dhirgantara Surakarta memiliki adalah salah satu sekolah yang menerepkan ketiga aspek tersebut dalam pembentukan karakter siswanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitan di SMK Bina Dhirgantara melalui profil pendidikan karakter kelas X dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sana tidak hanya melalui kedisiplinan

saja walaupun sekolah tersebut memiliki pendidikan yang berbeda dengan sekolah yang lainnya yaitu mengacu pada pendidikan semi militer namun juga diajarkan tentang ajaran kesusilaan, sikap toleransi, sikap terbuka dan hal lain yang terpenting dalam menumbuhkan pendidikan karakter siswa disana adalah rasa kebersamaan yang kuat.

Saran

1. Sekolah

Berkaitan pendidikan karakter pada siswa penelitian ini diharapkan akan memberikan kualitas kompetensi guru di sekolah masing-masing dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan kebijakan-kebijakan di sekolah dalam peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM).

2. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat tumbuh dan memiliki sikap moral yang baik.

3. Masyarakat

Pendidikan karakter pada siswa di sekolah mampu menciptakan masyarakat yang mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan

demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

4. Peneliti

Peneliti juga mengharapkan bahwa penelitin ini dapat memperkaya penelitian di bidang psikologi khususnya dalam ilmu psikologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2010. "Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa" Makalah dalam www.icmijabar.com. Diakses 4 Desember.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003 *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang - Depdiknas.
- Drost, J. 2006. *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: Kompas. <https://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>
- Koesoema, Doni.2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di*

- Zaman Global*. Jakarta: Gresindo.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Moleong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Soedarsono, Soemarno. 2004. *Character Building Membentuk Watak*. Jakarta: Media Komputindo.